pawarta
Journal of Communication and Da'wah
Volume 1, No. 2, pp. 82-87

DOI: 10.54090/pawarta.280

Intercultural Adaptation Individu Kecamatan Bandar dengan Pendatang dari *Host Culture* yang Berbeda

M. Alvino Firmanda[1], Tutut Rahayu Telasih[1], Nikolaus Ageng Prathama[1*]

[1]D-3 Hubungan Masyarakat, Sekolah Vokasi Kampus Batang, Universitas Diponegoro, Indonesia

*Email: nikolausagengp@lecturer.undip.ac.id

Received: June 2023 / Revised: July 2023 / Accepted: July 2023 / Published online: August 2023

Abstract

The purpose of this study is to describe the causes behind the process of cultural shock occurrence with the process of adjustment when the arrival of new people who bring culture of origin and then communicate with the host culture that causes intercultural adaptation in the area around Diponegoro University Campus K. Rod. This research uses a descriptive qualitative approach. The data sources obtained in this study are from interviews, observations, and data collection (written sources). The subject of the study was citizens around campus locations and students who came from different host cultures. The informant selection technique used is purposive sampling technique. Data validity technique using source triangulation techniques. Data Analysis Techniques use interactive analysis models consisting of data collection, data analysis, data presentation, and conclusion withdrawal. This research shows the process of adapting communication between host cultures by bringing the culture of origin that resulted in culture shock.

Keywords: Culture Shock, Regional Student, Host Culture.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sebab-sebab yang melatarbelakangi proses terjadinya cultural shock dengan proses penyesuaian diri ketika kedatangan orang baru yang membawa budaya asal kemudian melakukan komunikasi dengan budaya tuan rumah yang menyebabkan terjadinya adaptasi antarbudaya di wilayah sekitar Kampus Universitas Diponegoro K. Rod. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari wawancara, observasi, dan pengumpulan data (sumber tertulis). Subjek penelitian adalah warga sekitar lokasi kampus dan mahasiswa yang berasal dari budaya tuan rumah yang berbeda. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik Analisis Data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, analisis data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan proses adaptasi komunikasi antarbudaya tuan rumah dengan membawa budaya asal yang mengakibatkan terjadinya gegar budaya.

Kata kunci: Gegar Budaya, Mahasiswa Daerah, Budaya Tuan Rumah.

© 2024 Oleh authors. Lisensi Pawarta *Journal of Communication and Dawah*, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum (IIM) Surakarta. Artikel ini bersifat *open access* yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC BY) license. (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Adanya mahasiswa sebagai pendatang di wilayah Bandar Kabupaten Batang cenderung memunculkan fenomena adaptasi komunikasi diantara warga host culture dengan para pendatang baru dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Salah satu persoalan cultural yang muncul adalah culture shock yang berwujud perbedaan bahasa dan jenis perilaku komunikasi lainnya. Realitas yang dialami mahasiswa untuk menempuh studi (dalam waktu tertentu) membuka peluang terjadi pertemuan dan aktivitas interaksi pada intensitas yang cukup tinggi dengan *host culture*.

Pada tahun 1960 seorang antropologis Oberg pertama kali memperkenalkan *Culture Shock* untuk menggambarkan respon negatif dari frustasi, disorientasi, dan depresi yang dialami individu yang tinggal di lingkungan budaya baru (Dayakisni & Yuniardi, 2022; Devinta et al., 2016).

Culture Shock dapat terjadi di lingkungan yang berbeda, dimana individu mengalami perpindahan dari satu daerah ke daerah lain di dalam negaranya *(intra-national)* dan individu yang berpindah ke luar negeri dalam jangka waktu yang lama (Dayakisni & Yuniardi, 2022; Devinta et al., 2016). Adanya kesulitan beradaptasi di lingkungan baru dan ketidakmampuan mengatasi kendala dalam berkomunikasi maupun budaya merupakan faktor utama penyebab *culture shock* (Mulyana, 2017).

Kasus pertama dialami oleh mahasiswa perantau yang menempuh pendidikan di Universitas Sumatera Utara, Medan, yang mengalami *culture shock* akibat adanya perbedaan latar belakang budaya dalam penggunaan bahasa. Misalnya galon yang berarti SPBU, kereta yang berarti motor, pajak yang berarti pasar dan masih banyak lagi. Selain itu, nada bicara yang tinggi juga menjadi hal baru bagi mahasiswa perantau. Mereka masih sering kaget dengan cara bicara yang sangat lantang dan nada tinggi. Fenomena ini membuat *culture shock*, terutama bagi mahasiswa perantau dari daerah jawa, yang dikenal dengan cara bicara yang lembut (Alma & Lim, 2023).

Peneliti melakukan observasi pada dua orang individu yang mewakili individu *host culture* Bandar dan *migrant* yang berstatus mahasiswa. Yessy, seorang individu mahasiswa Universitas Diponegoro yang berasal dari Sumatra Utara, mengaku mengalami *culture shock* dari sisi perbedaan Bahasa sehari-hari yang sangat signifikan. Keterbatasan pengetahuan tentang Bahasa Jawa menyebabkan Yessy mengalami situasi *uncertainty* ketika berinteraksi dengan teman-teman kuliah yang berasal dari kultur Jawa. Menurutnya, orang Jawa sering menggunakan Bahasa Jawa secara dominan, sehingga menyulitkan dirinya dalam fase awal pertemuan dan interaksi Yessy dengan teman-teman kuliah.

Ia mengaku sering bingung dalam mengartikan bahasa yang digunakan oleh temannya, contohnya seperti kata "ngendi" ia selalu mengartikan kata tersebut "di mana", sedangkan kata "ngendi" mempunyai dua arti sebagai "di mana" dan "kemana" sesuai dengan konteks yang sedang dibicarakan.

Kasus kedua dialami Eko Wibowo sebagai warga asli desa Cepoko, Tumbrep menjumpai mahasiswa yang kaget dengan keluhan mahasiswa mengenai jenis makanan yang diekspresikan secara langsung. Menurutnya, sebagian besar orang Jawa tidak menyampaikan keluhan secara langsung di hadapan mitra komunikasinya.

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek), jumlah mahasiswa di Indonesia pada tahun 2022 sebanyak 9,32 juta orang. Jumlah tersebut

naik 4,02% dibandingkan tahun sebelumnya sejumlah 8,96 juta orang. Jumlah mahasiswa terbanyak berada di perguruan tinggi swasta (PTS) sebanyak 4,49 juta orang dan sebanyak 3,38 juta orang berkuliah di perguruan tinggi negeri (PTN). Jumlah mashasiswa yang berkuliah di perguruan tinggi agama (PTA) sebanyak 1,25 juta orang dan 196.268 mahasiswa menempuh pendidikan di perguruan tinggi kedinasan. Jumlah mahasiswa terbanyak berasal dari jenjang sarjana (S1), yaitu 7,83 juta orang, sedangkan 607.288 mahasiswa menempuh pendidikan D3. Ada pula 351.892 mahasiswa berasal dari jenjang magister (S2), sedangkan 273.894 mahasiswa menempuh jenjang D4 (Rizaty, 2023).

Sampai saat ini, sebagian besar mahasiswa memilih merantau untuk melanjutkan pendidikannya di Pulau Jawa. Hal tersebut dikarenakan Pulau Jawa merupakan pusat pendidikan di Indonesia (Nadlyfah & Kustanti, 2020). Faktor pendidikan, budaya, dan ekonomi merupakan faktor pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan perantauan (Dewanata, 2017).

Sebagai mahasiswa rantau sudah pasti akan meninggalkan tempat asalnya dan menjalani kehidupan baru di kota rantaunya tanpa keluarga di sampingnya. Mahasiswa rantau dituntut harus bisa menghadapi dan menangani suatu masalah sendiri pada situasi dan kondisi apapun di tempat perantauan. Hal ini disebabkan karena situasi yang berbeda di tempat rantau dan tidak bisa bergantung pada orang lain, serta mahasiswa harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya (Fauzia et al., 2020).

Perpindahan manusia dari satu budaya menuju budaya lain, mendorong adanya peningkatan mobilitas pada individu untuk melakukan komunikasi antarbudaya kapanpun dan dimanapun. Perpindahan tempat dilakukan dengan dasar bahwa tempat asalnya tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka yang mengalami peningkatan (Prathama et al., 2013).

Adanya pertemuan dan interaksi antara orang baru yang membawa *culture of origin* (budaya asal) dengan individu *host culture* memunculkan adanya fenomena adaptasi komunikasi yang berkelanjutan. *Host culture* atau budaya tuan rumah merupakan konsep yang berkaitan dengan *dominant culture*, sehingga memiliki kontrol pada *setting* yang berbeda-beda (Liliweri, 2013), termasuk interaksi antarpribadi.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneltian kualitatif adalah penelitian yang tujuannya untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, persepsi, tindakan secara holistik, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam konteks alamiah yang khusus dengan menggunakan metode alamiah yang berbeda (Moleong, 2017). Tahap dalam pengumpulan data dan informasi ini dilakukan melalui proses wawancara, observasi, serta pengumpulan data berupa sumber tertulis.

HASIL & DISKUSI

Dari hasil wawancara yang melalui proses pengumpulan data dan analisis data didapatkan bahwa informan baik dari segi *host culture* maupun pendatang yang membawa *culture of origin* keduanya bisa beradaptasi secara baik dari sisi komunikasi dan budaya. Perbedaan bahasa dan kosakata tidak menjadi suatu masalah besar bagi mereka, karena keduanya bisa saling memahami satu sama lain dengan memenpelajari satu sama lain.

Menurut informan I, yang berposisi sebagai warga asli Desa Tumbrep

Kecamatan Bandar mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami *culture shock* pada awal kedatangan mahasiswa dari luar wilayah Kabupaten Batang. Pada awal adanya pendatang baru, informan merasakan adanya perbedaan bahasa dan kosakata yang terlampau asing baginya. Perbedaan ini tentunya berpengaruh terhadap komunikasi yang terjadi antara informan I dengan pendatang. Namun, sebagai *host culture,* informan I memiliki motivasi untuk mempelajari dan memahami *culture of origin* yang dibawa oleh mahasiswa sebagai langkah menghadapi gegar budaya. Hal ini pun tidak menutup kemungkinan keduanya untuk tetap berkomunikasi dengan baik.

Dalam menghadapi gegar budaya Informan I mengaku tidak mengalami kesulitan karena dirinya memiliki interaksi yang tinggi dengan mahasiswa yang berasal dari wilayah luar Kabupaten Batang. Hampir setiap hari, kedua pihak berinteraksi secara berkelanjutan. Hal ini mempengaruhi kecepatan dalam adaptasi komunikasi karena keduanya memiliki interaksi yang tinggi.

Ketika mendengar kata-kata yang asing, Informan I sebagai *host culture* memilih untuk menanyakan arti kata tersebut dalam bahasa yang bisa dimengerti seperti Bahasa Indonesia dari kata asing yang telah ia dengar tersebut. Ia pun mempelajari kosakata asing tersebut supaya memudahkan keduanya dan agar komunikasi tetap terjalin antara satu sama lain. Menurut informan untuk saat ini hubungan komunikasi antara dirinya sebagai *host culture* dengan mahasiswa yang membawa *culture of origin* memiliki hubungan komunikasi yang baik.

Begitu pula dengan informan II, dirinya mengaku tidak mengalami hambatan yang berarti dalam proses komunikasi dengan mahasiswa pendatang baru dan komunikasi yang terjalin antara keduanya berjalan dengan baik.

Pengalaman berbeda dialami oleh individu *migrants*. Informan III yang berstatus mahasiswa Universitas Diponegoro Kampus Batang ini mengaku bahwa dirinya mengalami *culture shock* dalam penggunaan bahasa dengan temannya yang berasal dari Jawa. Karena ia bukan berasal dari latar belakang budaya Jawa, ia beberapa kali mengalami kendala dalam berkomunikasi. Ia memerlukan waktu yang cukup lama (beberapa bulan) untuk mempelajari dan memahami budaya serta Bahasa Jawa dengan baik, sehingga komunikasi antara infroman III dengan *culture origin* dapat berjalan dengan baik.

Hal serupa dialami oleh Informan IV selaku mahasiswa aktif Universitas Diponegoro PSDKU Batang yang berasal dari Bogor. Ia mengalami *culture shock* pada penggunaan bahasa serta makanan yang dijual di sekitar kampus. Seringkali istilah yang digunakan memunculkan kesalahpahaman. Akan tetapi, hal itu bukan masalah besar baginya, karena ia mau mempelajari dan bertanya jika ada bahasa yang kurang pahami. Sehingga, hal ini dapat meminimalisir terjadinya hambatan komunikasi antarbudaya yang terlalu lama dan komunikasi bisa tetap berlangsung dengan baik.

Peristiwa di atas memperlihatkan adanya fenomena *intercultural adaptation* yang dilaksanakan oleh individu yang berstatus *host culture* dan *migrants*. Dalam gagasan pemikiran teoretik *Intercultural Adaptation Theory* yang dikembangkan oleh Ellingsworth, diasumsikan bahwa seluruh aktivitas komunikasi memiliki beberapa tingkatan dalam variabilitas kultural. Penjelasan komunikasi antarbudaya dimulai dari faktor komunikasi antarpribadi dan budaya yang digabungkan. Teori ini menjelaskan bahwa masing-masing komunikator akan saling

melakukan adaptasi pada pertemuan antarbudaya yang terkondisikan (Gudykunst & Mody, 2002).

Meskipun terdapat situasi *culture shock* yang terjadi pada para komunikator dengan durasi waktu yang bervariasi, namun pada akhirnya, kedua pihak saling melakukan adaptasi secara interaktif, terutama dalam penggunaan istilah '*lokalitas*' yang hanya diketahui oleh satu pihak pada periode awal pertemuan antarbudaya.

PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa ketika *host culture* ataupun mahasiswa dengan membawa *culture of origin* yang berbeda bukan suatu masalah dalam adaptasi komunikasi jika kita saling memahami dan mempelajari serta dapat beradaptasi dari segi kebiasaan dalam berbudaya. Pengalaman *culture shock* wajar terjadi pada mahasiswa rantau yang memulai hidup di lingkungan, kondisi, dan situasi yang baru, begitu pula dengan *host culture* yang merakasan adanya *culture of origin* yang dibawa oleh mahasiswa.

Komunikasi yang efektif dan lancar tercipta apabila individu menerima dan melakukan *intercultural adaptation* dengan budaya yang ada di lingkungan baru. Menghargai dan menerima perbedaan budaya dapat memudahkan individu beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga dapat menghasilkan komunikasi yang baik dan nyaman di tengah perbedaan budaya.

Abbrebiations/Singkatan
Tidak dilampirkan.

Acknowledgements/Terima kasih
Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang berhubungan langsung dengan penelitian. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan untuk reviewer maupun editor Pawarta: *Journal of Communication & Da'wah*.

Authors' Contribution/Kontribusi Penulis
Tidak dilampirkan.

Declarations/Deklarasi
Consent to publications/Persetujuan untuk publikasi. Kami menyatakan bahwa artikel ini hanya diterbitkan pada Pawarta: *Journal of Communication and Da'wah*.
Competing interest/Persetujuan kepentingan & konflik. Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan secara finansial, personal, atau lainnya dengan perseorangan maupun organisasi terkait materi yang dibahas dalam artikel *Intercultural Adaptation* Individu Kecamatan Bandar dengan Pendatang dari *Host Culture* yang Berbeda.

Authors' details/Profil penulis
Tidak dilampirkan.

DAFTAR PUSTAKA

Alma, E., & Lim, C. (2023). *Culture Shock Mahasiswa Perantau di Kota Medan*. Kompasiana. https://www.kompasiana.com/estetiaalma0471/6472ea2f82219915a67de0f4/culture-shock-mahasiswa-perantau-di-kota-medan

Dayakisni, T., & Yuniardi, S. (2022). *Psikologi Lintas Budaya* (6th ed.). UMM Press.

Devinta, M., Hidayah, N., & Hendrastomo, G. (2016). Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *E-Societas*, *5*(3), 1–15. https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/societas/article/view/3946

Dewanata, A. P. (2017). *KARAKTER KEMANDIRIAN DAN TANGGUNG JAWAB MAHASISWA PERANTAUAN SUMATERA SELATAN DI SURAKARTA*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Fauzia, N., Asmaran, & Komalasari, S. (2020). Dinamika Kemandirian Mahasiswa Perantauan. *Jurnal Al Husna*, *1*(3), 167–181. https://doi.org/10.1234/jah.v1i3.3918

Gudykunst, W. B., & Mody, B. (2002). *Handbook of International and*

Intercultural Communication (2nd ed.). SAGE Publications, Inc.

Liliweri, A. (2013). *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya* (6th ed.). Pustaka Pelajar.

Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, D. (2017). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (21st ed.). Remaja Rosdakarya.

Nadlyfah, A. K., & Kustanti, E. R. (2020). Hubungan Antara Pengungkapan Diri dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau di Semarang. *Jurnal Empati*, *7*(1), 136–144. https://doi.org/10.14710/empati.2018.20171

Prathama, N. A., Rahardjo, T., & Suprihatini, T. (2013). Akomodasi Komunikasi dalam Rekonsiliasi Konflik Antaretnis (Kasus: Relasi Etnis Madura dengan Etnis Dayak). *Interaksi Online*, *1*(3). https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3087

Rizaty, M. A. (2023). *Jumlah Mahasiswa Indonesia Sebanyak 9,32 Juta Orang pada 2022*. Dara Indonesia.